

Analisis Peran Kredit Terhadap UMKM Tempe di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Ichsani Devitrah^{*)}, Danik Nurjanah, Istiti Purwandari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi: Ichsandvtrah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan; 1) Mengetahui peran kredit terhadap peningkatan UMKM tahu/tempe yang ada di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. 2) Mengetahui dampak kredit terhadap UMKM tahu/tempe yang ada di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. 3) Mengetahui kinerja keuangan UMKM tahu/tempe di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan metode analisis data menggunakan uji beda nyata (Uji - t), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan, Return On Equity (ROE). Penentuan sampel responden diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* Sebanyak 6 UMKM. Pemilihan responden berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti sehingga responden yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran kredit terbukti meningkatkan kinerja UMKM tahu/tempe, terutama melalui peningkatan modal, bahan baku, peralatan, produksi, tenaga kerja, omzet, dan laba. Kredit memberikan dampak positif terhadap perkembangan UMKM karena membantu pelaku usaha meningkatkan produktivitas, memperluas pemasaran, serta memperkuat keberlangsungan usaha. Secara keseluruhan, analisis NPM, ROA, dan ROE menunjukkan bahwa kredit memberikan perubahan terhadap kinerja keuangan UMKM tahu/tempe, namun dampaknya tidak sama pada setiap rasio. NPM mengalami penurunan pada seluruh UMKM karena peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan laba terhadap pendapatan. ROA secara rata-rata juga mengalami penurunan karena peningkatan aset belum diikuti peningkatan laba yang sebanding. Kredit berperan dalam meningkatkan aktivitas dan kapasitas usaha.

Kata kunci: Analisis Kredit, UMKM, Tempe

PENDAHULUAN

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depannya. Hal ini mendorong perubahan menuju taraf hidup yang lebih tinggi dibandingkan masa sebelumnya. Sektor ekonomi merupakan indikator utama efektivitas program pembangunan yang dipimpin pemerintah di era globalisasi (Sarfiah et al., 2025).

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Istilah ini merujuk pada sektor bisnis yang mencakup usaha mikro, kecil, dan menengah. UMKM sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan inklusi sosial (Vinatra, 2023).

UMKM, atau usaha mikro, kecil, dan menengah, telah menjadi penggerak penting bagi ekspansi ekonomi Indonesia. UMKM merupakan pilar ekonomi vital yang berperan besar dalam mendorong pemerataan pendapatan, memacu aktivitas ekonomi lokal, dan menciptakan lapangan kerja. Sebagai pelaku ekonomi yang adaptif dan mampu

menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan pasar maupun dinamika ekonomi, kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan betapa pentingnya peran sektor ini bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, UMKM mampu menciptakan lapangan kerja sekaligus mendorong pemerataan pendapatan yang lebih baik (Sarif, 2023).

Bagi industri perbankan, penyaluran kredit merupakan kegiatan esensial sekaligus sumber pendapatan utama. Namun, bank menghadapi berbagai tantangan dan anomali saat menyalurkan kredit seperti penyalahgunaan kredit dan gagal bayar angsuran yang disebabkan oleh pihak peminjam. Jika tidak ditangani, masalah-masalah ini dapat mengganggu kelancaran operasional bank. Oleh karena itu, kehati-hatian sangat diperlukan saat mengevaluasi kelayakan nasabah (Masril, 2020).

Sektor pangan Indonesia saat ini sedang berkembang pesat. Industri pengolahan tahu dan tempe merupakan salah satu sektor yang memiliki permintaan stabil serta potensi ekonomi yang sangat baik. Tahu dibuat dari kedelai yang direbus, dihaluskan, dan dipadatkan. Produk ini umum digunakan dalam masakan Indonesia maupun Asia Tenggara dan merupakan sumber protein nabati yang baik. Tahu sangat digemari konsumen karena nilai gizinya yang tinggi, khususnya kandungan proteinnya. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen, jumlah perusahaan yang memproduksi tahu pun terus bertambah (Aprilia et al., 2023).

Tempe adalah produk pangan yang dihasilkan melalui fermentasi kedelai atau terkadang bahan lain yang menggunakan berbagai spesies kapang *Rhizopus*, seperti *Rhizopus oligosporus*, *Rh. oryzae*, *Rh. stolonifer* (kapang roti), atau *Rh. arrhizus*. "Ragi tempe" adalah istilah yang digunakan untuk menyebut starter fermentasi dalam proses ini. Kapang yang tumbuh pada kedelai memecah molekul kompleks menjadi molekul lebih sederhana yang mudah dicerna oleh tubuh manusia. Tempe kaya akan zat besi, kalsium, vitamin B, dan serat pangan (Asbur & Khairunnisyah, 2021).

Setelah tahun 1998, industri tahu dan tempe mengalami lonjakan permintaan yang tajam, yang mendorong peningkatan produksi tempe sebesar empat persen dibandingkan tahun sebelumnya. Usaha-usaha ini umumnya beroperasi sebagai industri rumahan. Perkembangannya menghadapi berbagai tantangan berkelanjutan, termasuk masalah terkait bahan baku kedelai, kesinambungan pasokan, kualitas input produksi, tingkat profitabilitas, pemasaran, serta akses terhadap modal. Dalam menunjang profitabilitas para produsen tahu dan tempe memerlukan strategi serta metode tertentu yang pengusaha tahu tempe gunakan dalam pengelolaan usaha (Effendy et al., 2021).

Salah satu metode untuk menentukan apakah suatu permohonan kredit layak disetujui adalah analisis kredit. Tujuannya adalah untuk memperoleh keyakinan mengenai kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya kepada bank secara rutin khususnya pembayaran pokok dan bunga sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh bank. Sebelum memberikan kredit, bank harus mengevaluasi nasabah secara menyeluruh melalui analisis guna mendapatkan kepastian tersebut serta memutuskan apakah pinjaman akan disetujui (Masril, 2020).

Permodalan yang kuat tidak hanya bersumber pada keuntungan yang diperoleh akan tetapi bagaimana mereka juga memanfaatkan permodalan dari luar sehingga tujuan dari ekspansi dapat terlaksana dengan baik. Namun Tantangan yang dihadapi oleh UMKM adalah keterbatasan dalam mengelola secara maksimal atau efektif pembiayaan yang di diberikan. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan akses permodalan bagi UMKM. Meskipun program ini telah berjalan, masih terdapat berbagai persepsi dan kendala yang dihadapi oleh pengguna KUR dalam pengelolaan pembiayaan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana

strategi pengelolaan pembiayaan melalui KUR dapat dioptimalkan guna mendukung keberlangsungan dan pengembangan UMKM (Hasibuan, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan metode analisis data menggunakan uji beda nyata (Uji - t), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan, *Return On Equity* (ROE). Penentuan sampel responden diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* Sebanyak 6 UMKM. Pemilihan responden berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti, sehingga responden yang dipilih dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 6 pelaku UMKM di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Diperoleh bahwa seluruh responden merupakan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang bergerak di sektor produksi.

1. Profil Usaha

Profil usaha adalah gambaran umum mengenai identitas, kondisi, dan karakteristik suatu usaha yang memberikan informasi tentang bagaimana usaha tersebut dijalankan.

Tabel 1. Profil Usaha UMKM Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman

No	Nama usaha	Bidang	Lama Usaha	Jumlah kredit(Rp)
1	Tempe Murni Warno	Tempe	19	70.000.000
2	Maryanto	Tahu & Tempe	14	100.000.000
3	Tempe murni Firman	Tempe	13	95.000.000
4	Tempe prima	Tempe	6	50.000.000
5	Pabrik Tahu Sutra	Tahu	4	80.000.000
6	Pabrik Tahu Cah Kene	Tahu & Tempe	7	60.000.000
Rata-rata				75.833.333

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari data tabel 1. Dapat dilihat UMKM yang menjadi responden penelitian telah beroperasi antara 4 hingga 19 tahun. Usaha dengan operasional terlama adalah tempe murni warno, sedangkan usaha dengan operasional yang paling muda adalah pabrik tahu sutra. Jumlah kredit yang diterima oleh responden sangat bervariasi, mulai dari Rp.50.000.000 hingga Rp.100.000.000. Kredit terbesar diterima oleh Tempe maryanto sebesar Rp.100.000.000, sedangkan kredit terkecil yang diterima responden adalah milik tempe prima sebesar Rp.50.000.000.

2. Sumber Kredit

Sumber kredit adalah pihak atau lembaga yang memberikan pinjaman dana kepada pelaku UMKM untuk memenuhi kebutuhan modal serta peningkatan usaha.

Tabel 2. Sumber kredit UMKM

No	Sumber kredit	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	4	67
2	Koperasi	2	33
Jumlah		6	100

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari data tabel 2. dapat dilihat bahwa sumber kredit yang dominan adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebanyak 4 tempat usaha dengan persentase 67%, dan yang terkecil adalah koperasi sebanyak 2 tempat usaha dengan persentase 33%.

Kondisi UMKM Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Kredit

Sebelum memperoleh kredit, sebagian UMKM menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal usaha. Keterbatasan modal sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi, jumlah tenaga kerja, pembelian bahan baku, serta jangkauan pemasaran yang terbatas. Akibatnya, tingkat produksi belum optimal.

Setelah memperoleh kredit, kondisi UMKM umumnya mengalami perubahan yang sangat signifikan. Tambahan modal bisa digunakan untuk meningkatkan pembelian bahan baku, menambah peralatan produksi, memperluas usaha, serta meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan aktivitas produksi ini berdampak pada meningkatnya omset, laba, dan volume penjualan.

Berikut adalah penjelasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Bahan baku sebelum dan sesudah memperoleh kredit.

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk tahu dan tempe. Dalam usaha tahu/tempe, kedelai merupakan bahan baku utama yang menentukan kelancaran proses produksi dan jumlah produk yang dihasilkan.

Tabel 3. Bahan Baku Sebelum Memperoleh dan Sesudah Memperoleh Kredit.

No	Nama usaha	Bahan baku (Kg)		
		Sebelum	Sesudah	persentase kenaikan(%)
1	Tempe Murni Warno	75	175	133
2	Maryanto	150	350	133
3	Tempe murni Firman	120	300	150
4	Tempe prima	200	260	30
5	Pabrik Tahu Sutra	100	200	100
6	Pabrik Tahu Cah Kene	100	150	50
rata-rata		124	239	93

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari data tabel 3. Dapat dilihat bahwa bahan baku sebelum memperoleh kredit dan sesudah memperoleh kredit memiliki perbedaan yang signifikan.

Sebelum memperoleh kredit pelaku UMKM hanya bisa memproduksi tahu/tempe dengan rata rata bahan baku 124 kg kedelai per hari. Setelah memperoleh kredit pelaku UMKM bisa memproduksi tahu/tempe dengan rata-rata bahan baku 239 kg kedelai per hari.

2. Peralatan Produksi

Peralatan produksi merupakan segala alat, mesin, dan perlengkapan yang digunakan untuk menunjang proses produksi dalam mengolah bahan baku menjadi produk yang siap dipasarkan. Peralatan produksi yang memadai dapat membantu meningkatkan efisiensi proses produksi, menghemat waktu dan tenaga, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas produk yang dihasilkan.

Tabel 4. Peralatan Produksi Sebelum Memperoleh Kredit dan Sesudah Memperoleh Kredit

No	Nama usaha	Sebelum Kredit	Sesudah Kredit
1	Tempe murni warno	soybean splitter manual, Baskom/ember, Panci besar, Kompor gas, Gas LPG, Saringan/tampah,	soybean splitter otomatis, steam wash, Gas LPG, Baskom, Wadah Pencampur,

No	Nama usaha	Sebelum Kredit	Sesudah Kredit
		Wadah pencampur, Pembungkus (daun pisang/plastik), Rak fermentasi	Mesin packing, rak fermentasi.
2	Tempe Maryanto	Soybean splitter manual, Baskom/ember, Panci besar, Kompor gas, Gas LPG, Saringan/tampah, Wadah pencampur, Pembungkus (daun pisang/plastik), Rak fermentasi, penggaris kayu, pisau, kain saringan	soybean splitter otomatis, steam wash, Gas LPG, Baskom, Wadah Pencampur, Mesin packing, rak fermentasi, penggaris besi, pisau, kain saringan
3	Tempe murni firman	Bak perendaman, drum perebus berbahan bakar kayu, tampah/baskom, ayakan, meja penirisan, kipas angin, timbangan analog, rak fermentasi kayu, alat pengemas manual	Tangki perendaman stainless, Steam boiler, Mesin pemecah kulit kedelai, Steam washer, Meja penirisan stainless, Mesin sealer
4	Tempe prima	Bak perendaman, drum perebus berbahan bakar kayu, tampah/baskom, ayakan, meja penirisan, kipas angin, timbangan analog, rak fermentasi kayu, alat pengemas manual	Tangki stainless, Boiler Mesin pemecah kulit, Meja penirisan stainless, Timbangan digital, Mesin sealer
5	Pabrik tahu sutra	Bak semen, Drum perebus, Pencucian manual, Pencampuran ragi dengan tangan, Rak kayu Pengemasan manual, pisau, timbangan.	soybean splitter otomatis, steam wash, Gas LPG, Baskom, Wadah Pencampur, Mesin packing, rak fermentasi, penggaris besi, pisau, kain saringan, timbangan digital
6	Pabrik tahu cah kene	Soybean splitter manual, Baskom/ember, Panci besar, Kompor gas, Gas LPG, Saringan/tampah, Wadah pencampur, Pembungkus (daun pisang/plastik), Rak fermentasi, penggaris kayu, pisau, kain saringan	Tangki perendaman, gas LPG, pisau, kain, saringan, wadah pencampur, soybean splitter otomatis, steam wash, mesin packing, penggaris

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa, Sebelum menggunakan kredit beberapa usaha masih menggunakan alat manual. Karena disebabkan oleh keterbatasan modal, sehingga pelaku usaha mengambil kredit untuk menambah fasilitas produksi dan memperbaharui alat dari manual ke mesin.

3. Aset sebelum dan sesudah memperoleh kredit

Aset adalah sumber daya yang dimiliki atau dikuasai oleh UMKM yang memiliki nilai ekonomi dan digunakan untuk mendukung kegiatan operasional serta pengembangan usaha.

Tabel 5. Aset yang dimiliki oleh UMKM Sebelum dan Sesudah menerima kredit

No	Nama usaha	aset sebelum (Rp)	aset sesudah (Rp)	Persentase Kenaikan(%)
1	Tempe Murni Warno	28.000.000	44.000.000	57
2	Maryanto	27.500.000	208.500.000	658
3	Tempe murni Firman	29.000.000	46.000.000	59
4	Tempe prima	30.000.000	39.000.000	30

No	Nama usaha	aset sebelum (Rp)	aset sesudah (Rp)	Persentase Kenaikan(%)
5	Pabrik Tahu Sutra	30.500.000	44.000.000	44
6	Pabrik Tahu Cah Kene	31.000.000	40.000.000	29
	Rata-Rata	29.333.333	70.250.000	139

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari tabel 5. dapat dilihat bahwa seluruh UMKM mengalami peningkatan nilai aset setelah menerima kredit. Rata-rata nilai aset meningkat dari Rp29.333.333 sebelum menerima kredit menjadi Rp70.250.000 setelah menerima kredit. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kredit dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM untuk menambah atau memperoleh aset yang mendukung kegiatan usaha. Peningkatan aset paling tinggi terjadi pada usaha Maryanto, yaitu dari Rp27.500.000 menjadi Rp208.500.000 atau meningkat sebesar 658% hal ini disebabkan oleh karena pelaku usaha menggunakan sebagian kredit untuk menambah sebuah kendaraan roda empat yang digunakan untuk operasional UMKM. Sementara itu, peningkatan aset paling rendah terjadi pada Pabrik Tahu Cah Kene, yaitu sebesar 29%, dari Rp31.000.000 menjadi Rp40.000.000. Secara keseluruhan, peningkatan aset menunjukkan bahwa kredit berperan dalam membantu UMKM meningkatkan kepemilikan aset dan mendukung pengembangan usaha.

4. Kapasitas produksi sebelum dan sesudah memperoleh kredit.

Kapasitas produksi adalah kemampuan UMKM dalam menghasilkan produk dalam jumlah tertentu pada periode waktu tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Pada usaha tahu/tempe, kapasitas produksi dapat dilihat dari jumlah kedelai yang dapat diolah atau jumlah produk yang dihasilkan dalam satu hari atau satu bulan.

Tabel 6. Produksi perhari sebelum dan sesudah memperoleh kredit

No	Nama usaha	Produksi per hari (pcs ukuran 400gr)		
		Sebelum	Sesudah	persentase Kenaikan(%)
1	Tempe Murni Warno	357	832	133
2	Maryanto	712	1.662	133
3	Tempe murni Firman	570	1.425	150
4	Tempe prima	950	1.235	30
5	Pabrik Tahu Sutra	475	950	100
6	Pabrik Tahu Cah Kene	475	712	50
	Rata-rata	590	1.136	93

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari data tabel 6 Dapat dilihat bahwa UMKM mengalami peningkatan kapasitas produksi setelah memperoleh kredit. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebelum kredit yang hanya memiliki rata-rata 590pcs/hari sedangkan sesudah memakai kredit memiliki rata-rata 1.136pcs/hari. Peningkatan produksi menunjukkan bahwa tambahan modal dimanfaatkan untuk meningkatkan proses produksi melalui penambahan bahan baku dan peralatan, sehingga jumlah produksi harian menjadi lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kredit berperan positif dalam meningkatkan kapasitas produksi UMKM.

5. Tenaga kerja sebelum dan sesudah memperoleh kredit.

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha untuk menghasilkan barang atau jasa. Dalam penelitian ini tenaga kerja memiliki peran penting dalam proses produksi karena terlibat secara langsung dalam mengolah bahan baku menjadi produk yang siap dipasarkan.

Tabel 7. Tenaga Kerja Sebelum memperoleh kredit dan sesudah memperoleh kredit

No	Nama usaha	Tenaga Kerja		
		Sebelum	Sesudah	persentase Kenaikan(%)
1	Tempe Murni Warno	2	3	50
2	Maryanto	2	5	150
3	Tempe murni Firman	1	4	300
4	Tempe prima	2	3	50
5	Pabrik Tahu Sutra	1	2	100
6	Pabrik Tahu Cah Kene	3	3	0
rata-rata		2	3	82

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari tabel 7 Dapat dilihat bahwa pada sebagian besar UMKM mengalami peningkatan tenaga kerja setelah menerima kredit. Hal ini dikarenakan meningkatnya kapasitas produksi dan berkembangnya usaha. Namun, terdapat satu UMKM yang tidak menambah tenaga kerja dikarenakan kebutuhannya masih dapat dipenuhi oleh tenaga yang ada.

Analisis peran kredit terhadap produksi dan pendapatan

1. Perbedaan Jenis Kredit

Berdasarkan hasil penelitian jenis kredit yang digunakan dalam pengembangan UMKM adalah Kredit Usaha Rakyat BRI dan Koperasi. Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disalurkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan program pembiayaan yang didukung oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan akses permodalan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). KUR memiliki keunggulan utama berupa tingkat bunga yang relatif rendah, yaitu sekitar 6% per tahun, karena adanya subsidi dari pemerintah. Dengan tingkat bunga yang rendah tersebut, beban cicilan yang harus ditanggung oleh pelaku UMKM menjadi lebih ringan sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja usaha, baik dari sisi produksi maupun pendapatan.

Di sisi lain, koperasi simpan pinjam merupakan lembaga keuangan non-bank yang sumber dananya berasal dari anggota. Koperasi memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui penyediaan layanan keuangan yang lebih mudah diakses. Dibandingkan dengan kredit BRI, tingkat bunga pada koperasi cenderung lebih tinggi, yaitu berkisar antara 12% hingga 24% per tahun, tergantung pada kebijakan masing-masing koperasi dan jenis pinjaman yang diberikan.

Perbedaan lain antara kredit BRI dan koperasi terletak pada persyaratan dan prosedur pengajuan pinjaman. Kredit BRI umumnya memiliki persyaratan yang lebih ketat dan prosedur yang lebih formal, seperti adanya analisis kelayakan usaha dan kelengkapan administrasi. Hal ini menyebabkan proses pencairan dana relatif lebih lama. Sebaliknya, koperasi cenderung memiliki persyaratan yang lebih sederhana dan proses pencairan yang lebih cepat, sehingga lebih mudah diakses oleh pelaku UMKM, terutama yang belum memenuhi kriteria perbankan.

Namun demikian, kemudahan akses pada koperasi seringkali diikuti dengan konsekuensi berupa beban bunga yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan total cicilan yang harus dibayarkan oleh pelaku usaha menjadi lebih besar dibandingkan dengan kredit BRI. Oleh karena itu, dalam praktiknya pelaku UMKM akan mempertimbangkan antara kemudahan akses dan besarnya biaya pinjaman.

2. Modal Dan Usaha

Kredit memiliki peran penting dalam menunjang peningkatan modal usaha UMKM. Sebelum memperoleh kredit para pelaku usaha menggunakan modal sendiri yang relatif terbatas sehingga menghambat perkembangan usaha. Setelah melakukan peminjaman kredit pelaku UMKM mengalami peningkatan dalam menyediakan bahan baku, menambah alat produksi, serta meningkatkan produktivitas UMKM.

Hal ini sejalan dengan Teori Modal (capital theory) yang menyatakan bahwa modal merupakan faktor utama dalam proses produksi. Kredit berperan sebagai sumber modal eksternal yang digunakan UMKM untuk memenuhi kebutuhan faktor produksi seperti bahan baku, mesin, dan tenaga kerja. Semakin besar akses kredit, semakin besar pula kemampuan UMKM untuk meningkatkan skala usaha dan produktivitasnya.

Dari hasil penelitian, Pelaku UMKM bisa mendapatkan modal yang menunjang produktivitas. Sebelum memperoleh kredit pelaku UMKM hanya mempunyai modal Rp. 10.000.000 hingga Rp.20.000.000 dengan rata rata Rp.13.833.333 Setelah memperoleh kredit pelaku UMKM bisa mempunyai modal Rp.50.000.000 hingga Rp.100.000.000 dengan rata rata Rp.75.833.333

Tabel 8. Modal Usaha Sebelum memperoleh dan sesudah memperoleh kredit

No	Nama usaha	Modal usaha sebelum (Rp)	Modal usaha sesudah (Rp)	Persentase Kenaikan (%)
1	Tempe Murni Warno	10.000.000	70.000.000	600
2	Maryanto	10.000.000	100.000.000	900
3	Tempe murni Firman	15.000.000	95.000.000	533
4	Tempe prima	20.000.000	50.000.000	150
5	Pabrik Tahu Sutra	13.000.000	80.000.000	515
6	Pabrik Tahu Cah Kene	15.000.000	60.000.000	300
Jumlah		83.000.000	455.000.000	448
Rata-Rata		13.833.333	75.833.333	492

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari tabel 8. Dapat dilihat modal usaha sebelum dan sesudah menerima kredit mengalami perubahan yang signifikan. Rata-rata modal usaha naik dari Rp13.833.333 menjadi Rp75.833.333. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kredit mampu memperkuat permodalan UMKM sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mengembangkan usaha.

3. Produksi Dan Penjualan

Kredit memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi dan penjualan, terutama pada UMKM yang memiliki keterbatasan modal. Melalui kredit, pelaku usaha dapat memperoleh tambahan dana untuk membeli bahan baku, memperbaiki atau menambah peralatan produksi, serta membiayai tenaga kerja, sehingga proses produksi dapat berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas dan kualitas produksi tersebut berdampak pada ketersediaan produk yang stabil dan berkualitas di pasar. Selain itu, kredit juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pemasaran dan memperluas jangkauan pasar. Dengan meningkatnya produksi dan kualitas produk, penjualan serta pendapatan usaha cenderung meningkat. Oleh karena itu, kredit menjadi faktor penting yang mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan usaha secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian, pelaku UMKM memasarkan produk ke berbagai segmen konsumen seperti pasar tradisional disekitar lokasi UMKM, toko kelontong, pedangan

sayuran serta usaha kuliner. Dengan adanya tambahan modal dari kredit pelaku UMKM dapat meningkatkan kapasitas produksi sehingga bisa memenuhi permintaan pasar dengan lebih konsisten dan bisa memperluas jangkauan pemasaran produksi kewilayah yang lebih luas.

Tabel 9. Penerimaan Sebelum memperoleh dan sesudah memperoleh kredit

No	Nama usaha	Omset usaha sebelum(Rp)	Omset usaha sesudah(Rp)	Persentase Kenaikan(%)
1	Tempe Murni Warno	55.692.000	129.792.000	133
2	Maryanto	111.072.000	210.000.000	89
3	Tempe murni Firman	88.920.000	222.300.000	150
4	Tempe prima	148.200.000	192.660.000	30
5	Pabrik Tahu Sutra	74.100.000	148.200.000	100
6	Pabrik Tahu Cah Kene	74.100.000	111.072.000	50
Rata-Rata		92.014.000	169.004.000	84

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari tabel 9. Bisa dilihat penerimaan sebelum dan sesudah memperoleh kredit mengalami perubahan. Rata-rata omset naik dari Rp92.014.000 menjadi Rp169.007.333 per bulan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tambahan modal melalui kredit mampu meningkatkan kapasitas produksi dan penjualan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan omset usaha UMKM.

4. Pendapatan UMKM

Kredit memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan UMKM, terutama bagi pelaku usaha yang menghadapi keterbatasan modal. Melalui kredit, UMKM memperoleh tambahan dana yang dapat digunakan untuk menunjang berbagai aktivitas usaha.

Kredit memungkinkan UMKM menambah modal kerja, seperti pembelian bahan baku, penambahan peralatan, dan pembiayaan tenaga kerja. Dengan modal yang memadai, kapasitas dan kualitas produksi dapat meningkat sehingga jumlah barang atau jasa yang dihasilkan menjadi lebih banyak dan lebih baik. Peningkatan produksi ini berpengaruh langsung terhadap meningkatnya penjualan.

Selain itu, kredit juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pemasaran dan perluasan pasar, sehingga produk UMKM dapat menjangkau lebih banyak konsumen. Meningkatnya volume penjualan akan berdampak pada peningkatan pendapatan usaha. Pendapatan yang lebih tinggi selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan usaha, membayar kewajiban kredit, dan meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM.

Dengan demikian, kredit berperan sebagai faktor pendukung utama dalam meningkatkan pendapatan UMKM melalui peningkatan modal, produksi, penjualan, dan efisiensi usaha.

Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh UMKM dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usaha selama periode tertentu. Laba digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kinerja keuangan UMKM.

Dalam penelitian ini laba digunakan sebagai pembanding kondisi UMKM Tahu/Tempe Sebelum dan Sesudah menerima kredit dalam periode 1 tahun.

Tabel 10. Tabel Laba

No	Nama usaha	Pendapatan(Rp)		Biaya(Rp)		Laba(Rp)	
		Sebelum	sesudah	sebelum	sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Tempe murni warno	55.692.000	129.792.000	31.975.000	92.208.333	23.717.000	37.583.667
2	Maryanto	111.072.000	210.000.000	59.050.000	169.383.333	52.022.000	40.616.667
3	Tempe murni Firman	88.920.000	222.300.000	50.780.000	140.041.667	38.140.000	82.258.333
4	Tempe prima Pabrik	148.200.000	192.660.000	75.700.000	112.056.667	72.500.000	80.603.333
5	Tahu Sutra Pabrik	74.100.000	148.200.000	40.125.000	95.316.667	33.975.000	52.883.333
6	Tahu Cah Kene	4.100.000	111.092.000	45.425.000	75.650.000	28.675.000	35.442.000

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari tabel 10 Terdapat Perbandingan Pendapatan, Biaya, dan Laba UMKM Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit. Secara umum seluruh UMKM mengalami peningkatan pendapatan, biaya, dan laba setelah memperoleh kredit. Peningkatan pendapatan terjadi karena bertambahnya kapasitas produksi dan penjualan setelah memperoleh tambahan modal. Di sisi lain, biaya produksi juga meningkat akibat bertambahnya penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional. Meskipun demikian, peningkatan pendapatan mampu menutupi kenaikan biaya sehingga laba usaha juga mengalami peningkatan pada seluruh UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kredit memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha dan kinerja keuangan UMKM.

Kinerja Keuangan UMKM Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Kredit

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan dan kemampuan UMKM dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan usaha dan menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan digunakan untuk membandingkan kondisi UMKM Tahu/Tempe sebelum dan sesudah memperoleh kredit. Sehingga dapat diketahui apakah kredit memberikan perubahan terhadap UMKM dalam menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan diukur melalui beberapa indikator, seperti laba, omset, serta rasio keuangan yang meliputi Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE).

Tabel 11. Jumlah kredit, tingkat Bunga, Dan besaran cicilan

No	Nama usaha	Jumlah kredit(Rp)	Jenis Kredit	Bunga/ Tahun(%)	bunga/thn (Rp)	bunga/bln (Rp)	cicilan/bln (Rp)
1	Tempe Murni Warno	70.000.000	BRI	6	4.200.000	350.000	5.833.333
2	Maryanto	100.000.000	BRI	6	6.000.000	500.000	8.333.333
3	Tempe murni Firman	95.000.000	BRI	6	5.700.000	475.000	7.916.667

No	Nama usaha	Jumlah kredit(Rp)	Jenis Kredit	Bunga/ Tahun(%)	bunga/thn (Rp)	bunga/bln (Rp)	cicilan/bln (Rp)
4	Tempe prima	50.000.000	BRI	6	3.000.000	250.000	4.166.667
5	Pabrik Tahu Sutra	80.000.000	Koperasi	12	9.600.000	800.000	6.666.667
6	Pabrik Tahu Cah Kene	60.000.000	Koperasi	12	7.200.000	600.000	5.000.000

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari tabel 11. Terdapat Jumlah Kredit, Suku Bunga, dan Estimasi Cicilan Bulanan Berdasarkan Jenis Lembaga Keuangan. Responden memperoleh kredit dari BRI dan koperasi. Kredit dari BRI dikenakan bunga 6% per tahun, sedangkan koperasi sebesar 12% per tahun. Perbedaan tingkat bunga tersebut mengakibatkan besarnya bunga dan cicilan bulanan yang harus dibayar setiap UMKM berbeda, sesuai dengan jumlah kredit yang diterima. Secara umum, kredit BRI memberikan beban bunga yang lebih rendah dibandingkan kredit koperasi.

1. Kinerja Keuangan UMKM Sebelum Memperoleh Kredit

a. Modal Terbatas

Modal hanya berasal dari tabungan pribadi atau keluarga, Sulit menambah stok atau membeli peralatan baru, Perkembangan usaha cenderung lambat.

b. Omzet Relatif Kecil

Penjualan masih terbatas hanya di sekitar lokasi UMKM berdiri, hal itu dikarenakan kapasitas produksi yang masih belum maksimal, Promosi dan pemasaran masih sederhana, Tenaga kerja sedikit.

c. Pencatatan Keuangan Sederhana

Belum memiliki laporan keuangan yang lengkap, Uang usaha sering tercampur dengan uang pribadi, Sulit mengetahui laba/rugi secara pasti.

d. Kapasitas Produksi Terbatas

Peralatan masih manual atau sederhana, Jumlah tenaga kerja sedikit, Tidak mampu memenuhi permintaan besar.

2. Kinerja Keuangan UMKM Sesudah Memperoleh Kredit

a. Permodalan

Modal usaha meningkat karena tambahan dana dari kredit, UMKM dapat menambah stok bahan baku atau memperluas kapasitas produksi, Struktur modal berubah (adanya kewajiban/utang).

b. Tingkat Penjualan

Penjualan cenderung meningkat karena: Kapasitas produksi bertambah, Pemasaran lebih luas hingga ke pasar tradisional, toko kelontong, pedagang sayuran serta usaha kuliner. Kualitas dan kuantitas produk meningkat, UMKM mampu memenuhi permintaan dalam jumlah besar.

c. Laba/Keuntungan

Laba usaha berpotensi meningkat seiring naiknya penjualan, Efisiensi biaya bisa lebih baik (pembelian bahan baku dalam jumlah besar lebih murah). Namun, laba bersih harus dikurangi dengan beban bunga dan angsuran kredit.

d. Pengelolaan Keuangan

UMKM cenderung mulai lebih tertib dalam pencatatan keuangan, Mulai memisahkan keuangan pribadi dan usaha, Beberapa mulai menyusun laporan keuangan sederhana.

3. Analisis kinerja keuangan UMKM

Kinerja keuangan UMKM diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On equity (ROE).

a. Uji T Paired Sample

Gambar 1. Uji T Paired Sample

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
LabaSdh - LabaSblm	Negative Ranks	1 ^a	3.00	3.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.60	18.00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		
PendapatanSd - PendapatanSb	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^e	3.50	21.00
	Ties	0 ^f		
	Total	6		
ModalSd - ModalSb	Negative Ranks	0 ^g	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^h	3.50	21.00
	Ties	0 ⁱ		
	Total	6		

a. LabaSdh < LabaSblm

b. LabaSdh > LabaSblm

c. LabaSdh = LabaSblm

d. PendapatanSd < PendapatanSb

e. PendapatanSd > PendapatanSb

f. PendapatanSd = PendapatanSb

g. ModalSd < ModalSb

h. ModalSd > ModalSb

i. ModalSd = ModalSb

Test Statistics^a

	LabaSdh - LabaSblm	PendapatanSd - PendapatanSb	ModalSd - ModalSb
Z	-1.572 ^b	-2.207 ^b	-2.201 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.116	.027	.028

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Dari Gambar 1. hasil Uji T Paired Sample. Peran Terhadap Modal: Pemberian kredit terbukti berperan signifikan (Wilcoxon Sig. 0,028 < 0,05) meningkatkan modal kerja, di mana 100% pelaku UMKM mengalami kenaikan kapasitas modal. Peran Terhadap Pendapatan: Kredit berdampak positif dan signifikan (Wilcoxon Sig. 0,027 < 0,05) terhadap peningkatan omzet karena tambahan modal efektif memacu kapasitas produksi harian. Pengaruh Terhadap Laba: Hasil regresi tidak menunjukkan pengaruh signifikan (0,116 > 0,05) terhadap laba. Namun secara deskriptif, mayoritas pengusaha (5 dari 6) tetap mengalami kenaikan laba bersih.

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan UMKM dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh.

Tabel 12. Net Profit Margin (NPM)

Nama Usaha	Laba Sebelum(Rp)	Pendapatan Sebelum(Rp)	Laba Sesudah(Rp)	Pendapatan Sesudah(Rp)	NPM Sebelum(%)	NPM Sesudah(%)
Tempe Murni Warno	23.717.000	55.692.000	37.583.667	129.792.000	42,59	28,96
Maryanto	52.022.000	111.072.000	48.616.667	210.000.000	46,84	19,34
Tempe murni Firman	38.140.000	88.920.000	82.258.333	222.300.000	42,89	37,00
Tempe prima	72.500.000	148.200.000	80.603.333	192.660.000	48,92	41,84
Pabrik Tahu Sutra	33.975.000	74.100.000	52.883.333	148.200.000	45,85	35,68
Pabrik Tahu Cah Kene	28.675.000	74.100.000	35.442.000	111.072.000	38,70	31,90
Rata-Rata	41.504.833	92.014.000	56.231.222	169.004.000	44,30	32,45

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Pada tabel 12. Terdapat Perbandingan Net Profit Margin (NPM) Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Kredit. Pada tabel ini terlihat penurunan NPM. Hal itu terjadi karena setelah memperoleh kredit, sebagian besar UMKM meningkatkan kapasitas usahanya melalui penambahan bahan baku, pembelian peralatan produksi, serta peningkatan volume produksi. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan usaha meningkat, tetapi di sisi lain biaya operasional juga meningkat, seperti biaya pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, biaya listrik dan air, biaya transportasi, biaya pemeliharaan mesin, serta beban bunga kredit. Akibatnya, kenaikan laba bersih tidak sebesar kenaikan pendapatan sehingga persentase NPM mengalami penurunan.

c. Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan UMKM dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki.

Tabel 13. Return On Assets

No	Nama Usaha	Laba Sebelum(Rp)	Aset Sebelum(Rp)	Laba Sesudah(Rp)	Aset Sesudah(Rp)	ROA Sebelum(%)	ROA Sesudah(%)
1	Tempe Murni Warno	23.717.000	28.000.000	37.583.667	44.000.000	84,70	85,42
2	Maryanto	52.022.000	27.500.000	48.616.667	208.500.000	189,17	23,32
3	Tempe murni Firman	38.140.000	29.000.000	82.258.333	46.000.000	131,52	178,82
4	Tempe prima	72.500.000	30.000.000	80.603.333	39.000.000	241,67	206,68
5	Pabrik Tahu Sutra	33.975.000	30.500.000	52.883.333	44.000.000	111,39	120,19
6	Pabrik Tahu Cah Kene	28.675.000	31.000.000	35.442.000	40.000.000	92,50	88,61
	Rata-Rata	41.504.833	29.333.333	56.231.222	70.250.000	141,83	117,17

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Pada tabel 13 Terdapat Perbandingan Return On Assets (ROA) Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Kredit. Pada tabel ini terlihat penurunan ROA terjadi. Hal ini dikarenakan setelah memperoleh kredit, total aset UMKM meningkat secara signifikan akibat adanya tambahan dana kredit yang digunakan untuk membeli mesin produksi, menambah peralatan, meningkatkan persediaan bahan baku, maupun memperbesar modal kerja. Meskipun laba bersih juga mengalami peningkatan, kenaikan tersebut belum sebanding dengan peningkatan total aset yang dimiliki. Akibatnya, persentase laba terhadap total aset menjadi lebih rendah sehingga nilai ROA mengalami penurunan.

d. Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan UMKM dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri atau ekuitas yang dimiliki.

Tabel 14. Return On Equity (ROE)

No	Nama Usaha	Laba Sebelum(Rp)	Ekuitas(Rp)	Laba Sesudah(Rp)	ROE Sebelum(%)	ROE Sesudah(%)
1	Tempe Murni Warno	23.717.000	10.000.000	37.583.667	237,17	375,84
2	Maryanto	52.022.000	10.000.000	48.616.667	520,22	406,17
3	Tempe murni Firman	38.140.000	15.000.000	82.258.333	254,27	548,39
4	Tempe prima Pabrik	72.500.000	20.000.000	80.603.333	362,50	403,02
5	Tahu Sutra Pabrik	33.975.000	13.000.000	52.883.333	261,35	406,79
6	Tahu Cah Kene	28.675.000	15.000.000	35.442.000	191,17	236,28
Rata-Rata		41.504.833	13.833.333	56.231.222	304,44	396,08

Sumber: Data primer diolah, (2026)

Pada tabel 14 Terdapat Perbandingan Return On Equity (ROE) Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Kredit. Pada tabel ini terlihat Peningkatan ROE terjadi. Hal ini dikarenakan tambahan dana kredit dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas produksi, menambah persediaan bahan baku, dan memperluas kegiatan usaha sehingga laba bersih yang diperoleh meningkat. Karena dalam penelitian ini modal sendiri pemilik relatif tetap, sedangkan laba bersih meningkat setelah memperoleh kredit, maka tingkat pengembalian terhadap modal sendiri juga mengalami peningkatan.

Namun demikian, terdapat satu UMKM yang mengalami penurunan ROE, Penurunan ini disebabkan oleh laba bersih setelah memperoleh kredit lebih rendah dibandingkan laba sebelum memperoleh kredit, meskipun usaha memperoleh tambahan dana kredit. kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya biaya operasional, biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya distribusi, maupun beban bunga kredit sehingga peningkatan penjualan belum mampu meningkatkan laba bersih secara optimal.

Dampak Kredit Terhadap UMKM

Kredit dianggap mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan modal, bahan baku, peralatan produksi, produksi, tenaga kerja, omzet, dan laba (Aini, 2024). Dengan adanya kredit, masyarakat memiliki lebih banyak peluang untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, pemerintah juga mendapatkan keuntungan dari kredit ketika sektor riil berkembang lebih pesat, yang pada gilirannya membantu mengatasi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat yang bisa terjadi di mana saja (Saadiyah, 2019). Adapun dampak kredit sebagai berikut:

1. Dampak Positif Kredit Terhadap UMKM

- a. Menambah Modal Usaha Kredit membantu UMKM mendapatkan tambahan modal untuk: Membeli bahan baku, menambah stok barang serta membeli peralatan mesin.
- b. Meningkatkan Produksi dan Penjualan Tambahan dana memungkinkan UMKM: Meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran (online/offline), dan menjangkau pasar yang lebih luas.
- c. Meningkatkan Literasi dan Akses Keuangan UMKM yang memanfaatkan kredit akan: Lebih mengenal sistem perbankan, memiliki riwayat kredit (credit history), dan lebih mudah mendapatkan pembiayaan di masa depan.

2. Dampak Negatif Kredit Terhadap UMKM

- a. Beban Utang dan Bunga UMKM harus membayar cicilan pokok + bunga. Jika pendapatan menurun, cicilan bisa menjadi beban berat dan mengganggu arus kas usaha.
- b. Risiko Gagal Bayar Jika usaha tidak berkembang sesuai rencana: Terjadi keterlambatan pembayaran, muncul denda, bisa masuk daftar kredit macet.
- c. Penyitaan Aset (Jika Ada Jaminan) Untuk kredit dengan agunan, jika gagal bayar: Aset seperti rumah, kendaraan, atau tanah bisa disita. Ini tentu sangat merugikan pelaku usaha.

Kendala UMKM Dalam Pemanfaatan Kredit

Meskipun kredit berperan penting dalam mendukung perkembangan UMKM, pemanfaatannya masih menghadapi berbagai kendala. Banyak UMKM memiliki keterbatasan aset yang dapat dijadikan jaminan serta menghadapi persyaratan administrasi kredit yang rumit, seperti ketiadaan laporan keuangan dan legalitas usaha. Selain itu, rendahnya literasi keuangan membuat pelaku UMKM kurang memahami mekanisme dan risiko kredit. Tingginya suku bunga juga menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan pembayaran cicilan. Di sisi lain, pendapatan usaha yang tidak stabil dan skala usaha yang masih kecil menyebabkan UMKM dianggap berisiko dan belum bankable, sehingga menyulitkan akses terhadap kredit formal.

KESIMPULAN

Kredit berperan dalam meningkatkan kinerja UMKM tahu/tempe melalui peningkatan modal, bahan baku, peralatan produksi, produksi, tenaga kerja, omzet, dan laba. Kredit juga mendukung perkembangan usaha melalui peningkatan produktivitas dan kapasitas usaha. Secara keuangan, kredit memberikan perubahan pada ROA, ROE, dan NPM dengan dampak yang berbeda. NPM cenderung menurun karena peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan laba terhadap pendapatan, ROA rata-rata menurun karena peningkatan aset belum sebanding dengan peningkatan laba, sedangkan ROE rata-rata meningkat karena laba meningkat dengan modal sendiri yang relatif tetap. Dengan demikian, kredit berperan dalam

meningkatkan aktivitas dan kapasitas usaha, meskipun dampaknya terhadap efisiensi keuangan berbeda pada setiap rasio.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2024). Pengaruh Pemerintah Terhadap Kredit Usaha Rakyat (Kur) Dalam Mendorong Pertumbuhan Umkm Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 2548–6950. <https://doi.org/10.23969/Jp.V9i04.21986>
- Aprilia, N., Bahari, D. I., & Amin, M. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Tahu Dan Tempe Di Kelurahan Tahoa Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka. *Jurnal Bisnis Tani*, 9(2), 97. <https://doi.org/10.35308/Jbt.V9i2.8860>
- Asbur, Y., & Khairunnisyah. (2021). Tempe Sebagai Sumber Antioksidan : Sebuah Telaah Pustaka. *Agriland Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(3), 3 Of 10. <https://doi.org/10.30743/Agr.V9i3.5034>
- Effendy, L., Isnawati, I., & Indriani, E. (2021). Penguatan Usaha Tahu Dan Tempe Kekalik Melalui Pelatihan Menghitung Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Full Costing. *Jurnal Abdimas Independen*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.29303/Independen.V1i1.8>
- Hasibuan, R. E. (2024). Strategi Pengelolaan Pembiayaan Umkm Melalui Kredit Usaha Rakyat (Kur) : Studi Kasus Terhadap Persepsi Dan Kendala Yang Dihadapi Pengguna Kur Di Desa. : : *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 10(1), 45–50. <https://doi.org/10.29303/Independen.V1i1.8>
- Masril, S. (2020). Analisis Proses Pemberian Kredit. *Jurnal Manajemen*, Vol. 12 (1(1), 106–114. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/jurnalmanajemen%0aanalisis>
- Saadiah, R. (2019). Peran Lembaga Keuangan Terhadap Pengembangan Umkm Di Kota Malang. *Pangripta*, 2(1), 321–332. <https://doi.org/10.58411/Qmhr9b83>
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2025). Jurnal Rep (Riset Ekonomi Pembangunan). *Riset Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 137–146. <https://doi.org/10.31002/Rep.V4i2.1952>
- Sarif, R. (2023). Peran Umkm Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(1), 68–73. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Vinatra, S. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara Dan Masyarakat. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 1–08. <https://doi.org/10.59581/Jap-Widyakarya.V1i1.832>